

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal, jasmani dan rohani tentu perlu memenuhi kebutuhannya, manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut skala prioritasnya ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu antara lain kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang utama yang harus dipenuhi, yang terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kedua kebutuhan lainnya yang terdiri dari sekunder dan tersier juga tidak akan terpenuhi.

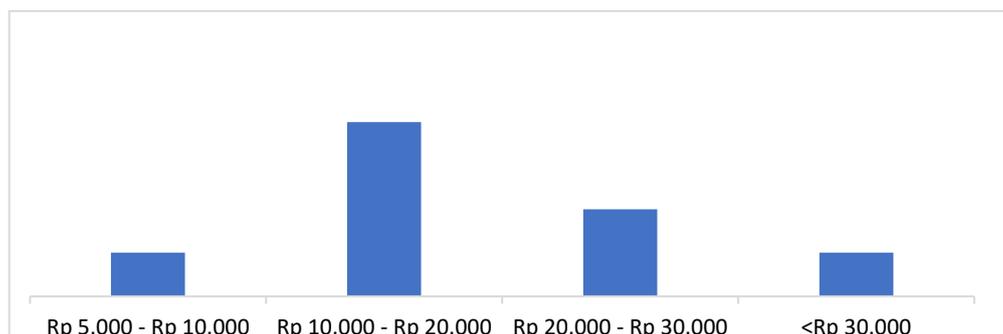
Setiap manusia pasti melakukan kegiatan konsumsi dan kegiatan konsumsi dilakukan setiap hari demi melangsungkan hidupnya dengan cara mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi barang dan jasa tentunya bukan hal yang awam bagi setiap individu, dimana setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan masing-masing yang berbeda sesuai jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan lain-lain.

Perkembangan era digital saat ini telah mengubah pola konsumsi masyarakat, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2019 atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 8.965.837,14 atau sebesar 56,62%. Sedangkan pada tahun 2019 atas dasar harga konstan mengalami pertumbuhan sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan nasional dengan pertumbuhan sebesar 5,04 % atau mencapai Rp.5.936.339,56. Dengan stabilnya kondisi pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, pola konsumsi masyarakat saat ini mengalami pergeseran. Pola konsumsi masyarakat yang sebelumnya *good-based consumption* (konsumsi yang berwujud barang) yang meliputi sandang-pangan-papan, sekarang sedikit berubah kepada konsumsi yang bersifat *experienced-based consumption* (konsumsi yang berwujud pengalaman).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran makna dalam pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup. Jika sebelumnya manusia melakukan konsumsi atas dasar pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka kini manusia

melakukan konsumsi sebagai pemuas keinginannya saja. Perilaku konsumtif saat ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa akan tetapi juga terjadi pada kalangan remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja sedang mengalami masa pubertas dimana pada masa remaja sedang mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, remaja mengalami proses pembentukan dalam perilakunya dimana remaja sebagai manusia yang sedang dalam masa serba ingin tahu dan penasaran, mereka sering kali melakukan banyak kegiatan pembelian hanya karena mengikuti mode dan *trend* yang sedang berkembang akibat pengaruh dari media sosial, iklan, televisi dan juga pergaulan lingkungan sekitarnya.

Siswa SMA merupakan siswa yang ada pada tahap perkembangan usia remaja. Siswa SMA merupakan generasi milenial yang kerap dinilai kreatif dan berani mengambil resiko. Mereka memiliki ide-ide menarik dan karakter yang produktif. Namun disisi lain, mereka juga merupakan konsumen yang konsumtif. Generasi milenial menggunakan akses internet untuk melakukan segala jenis transaksi, dari membeli makanan, jalan-jalan, transportasi, hingga berbelanja, kegiatan konsumsi mereka akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dari survey awal hasil kuesioner di MAN 2 Tasikmalaya diperoleh data tentang struktur besaran uang saku yang diterima siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial.



Sumber: Hasil Pra Penelitian Diambil 2022

Gambar 1.1
Persentase Uang Saku Per Hari

Hasil kuesioner pra penelitian yang disebar dengan narasumber 29 orang siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tasikmalaya. Dari besaran uang saku yang diterima berkisar antara Rp 5.000 - Rp 10.000 sebesar 10,3%, Rp 10.000 - Rp 20.000 sebesar 44,8%, Rp 20.000 - Rp 30.000 sebesar 34,5% serta 10,3% memiliki uang saku lebih dari Rp 30.000 per harinya. Banyaknya uang saku yang diterima mereka berkisar antara rentang Rp 10.000 - Rp 20.000 per harinya atau Rp 300.000 sampai Rp 600.000 per bulan. Selain untuk memenuhi kebutuhan personalnya, siswa kelas XI IPS di MAN 2 Tasikmalaya menggunakan uang saku yang diterimanya untuk hal lain, contohnya untuk jajan dan hiburan yang dilakukan hampir setiap hari, dapat diketahui bahwa rata-rata uang saku dari 29 siswa yang digunakan dalam satu bulan sebesar 58,6% digunakan untuk nongkrong di *coffe shop* dengan intensitas 1-3 kali perminggu, 3-5 kali perminggu sebesar 7%, lebih dari 5 kali sebesar 3,4%, dan tidak pernah sebesar 31%. Selain itu, alasan mereka pergi ke tempat *coffe shop* sebesar 51,7% berdasarkan ajakan teman dan sebesar 48,3% untuk hiburan. Besarnya angka perilaku konsumtif tersebut tentunya sangat miris dimana fenomena yang saat ini terjadi akibat seorang remaja terpengaruh oleh temannya, pergaulan dan pola pikir yang baru, *style* yang semakin berkembang, hal tersebut membuat remaja menjadi berperilaku konsumtif karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan dipengaruhi oleh sebuah gaya hidup konsumtif yang didorong gengsi agar tidak disebut ketinggalan zaman dan ingin diakui eksistensinya dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu agar tidak mendapat stigma “tidak gaul”.

Siswa di MAN 2 Tasikmalaya berperilaku konsumtif diduga terpengaruh dengan peningkatan teknologi. Perkembangan teknologi tersebut diduga mempengaruhi aktivitas siswa seperti berbelanja online melalui penggunaan media sosial. Tingginya penggunaan e-commerce yang menawarkan beragam macam produk dan diskon terkadang membuat konsumen tertarik untuk membeli barang tersebut, seperti halnya siswa kelas XI IPS intensitas belanja online yang mereka lakukan dalam sebulan yaitu 1-3 kali sebesar 51,7%, 3-5 kali sebesar 6,9%, dan hanya 1 kali sebesar 41,4%. Pola konsumsi remaja ini tanpa mempertimbangkan kemampuan dirinya dari segi ekonomi, karena remaja belum

mempunyai penghasilan sendiri dan masih bergantung kepada orang tua. Akibat dari gaya hidup yang seperti itu lah seringkali para remaja memaksakan diri dan kehendaknya untuk memenuhi keinginan tertentu sehingga muncullah tindakan-tindakan seperti cenderung menuntut kepada orang tua serta berbohong.

Pengetahuan mengenai pengaturan gaya hidup harus ditanamkan sedini mungkin agar remaja tidak akan melakukan kebiasaan buruk di masa depan yang akan merugikan dirinya. Disamping akibat yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya hidup secara garis besar diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain kontrol diri, pergaulan teman sebaya, serta perilaku konsumtif. Remaja yang pada dasarnya sedang pada usia rentan dan mudah terombang ambing oleh keadaan sekitarnya, seringkali lepas kendali akan dirinya dan cenderung melakukan hal yang negatif. Maka dari itu kontrol diri yang baik harus dimiliki oleh setiap individu dalam diri remaja. Kontrol diri menurut Borba dalam Liswantiani & Nugrahanta (2020: 16) Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri dari dorongan sehingga dapat melakukan sesuatu berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya.

Kontrol diri pada dasarnya merupakan penggambaran diri seseorang untuk memahami seberapa jauh hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan akibat yang terjadi atas tindakan tersebut. Kontrol diri juga merupakan sikap dalam mengatur keputusan konsumsi, dimana memiliki makna kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengendalikan keuangannya. Sering kali seseorang hanya berpikir tentang keuangan jangka pendek dan cenderung bertindak konsumtif yang berlebihan dengan membelanjakan semua penghasilan bahkan melebihi penghasilan itu sendiri. Perilaku konsumtif erat kaitannya dengan adanya defisit kontrol diri, artinya apabila kontrol diri tinggi maka tidak akan terjadi perilaku konsumtif. Menurut Haryani (2015:10) “semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku konsumtif”.

Dalam kaitannya dengan gaya hidup, kontrol diri yang baik dari seseorang akan membuat dia tidak melakukan kebiasaan gaya hidup yang berlebihan, dan menghindari hedonisme. Implikasi dari hal tersebut akan berimbas pada kesehatan

psikis dan kesejahteraan keuangan dirinya. Terbentuknya perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, begitu pula pada remaja. Pada usia remaja waktu mereka banyak digunakan di sekolah dan secara tidak langsung waktu mereka banyak digunakan untuk berkumpul dengan teman sebaya. Tidak jarang mereka mengikuti gaya hidup dan *trend* dari teman sebaya, peran lingkungan sangatlah penting bagi seorang remaja dalam menentukan gaya hidup. Remaja yang cenderung masih labil akan mengikuti kebiasaan teman sebayanya, teman yang memiliki pengaruh positif akan membawanya ke arah positif juga, begitupun sebaliknya. Hal ini karena intensitas pergaulan teman sebaya juga ikut dalam memberikan pengaruh baik atau buruk pada anak. Pergaulan teman sebaya menurut Hurlock (2004:213) dalam Wulandari et al., (2016) remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Semakin erat hubungan dalam suatu lingkungan pergaulan teman sebaya maka akan semakin besar pula pengaruhnya dalam kehidupannya, dengan adanya suatu interaksi dalam pergaulan teman sebaya tersebut antar individu yang ada pada lingkungan teman sebaya akan saling mempengaruhi serta menilai satu sama lain, tanpa terkecuali dalam hal perilaku konsumsi. Perilaku konsumtif yang dialami oleh remaja disebabkan karena mereka telah masuk ke lingkungan teman sebaya dari berbagai latar belakang baik sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga untuk menunjukkan jati dirinya di dalam kelompoknya mereka cenderung untuk berpenampilan berbeda dengan yang lain nya atau menyamakan penampilan dengan teman-teman nya agar diakui oleh kelompok, sehingga untuk memenuhi keinginan nya mereka akan membelanjakan uang nya untuk mendapatkan penampilan yang diinginkan.

Perilaku konsumtif merupakan cara atau pola konsumsi seseorang untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan membeli dan menggunakan barang dan jasa secara rasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Engel dkk (2006:3) dalam Wulandari et al., (2016) “perilaku konsumen sebagai tindakan yang langsung

terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini “ Perilaku konsumsi yang berlebih juga disebut sebagai perilaku konsumtif, perilaku konsumtif ini menjadi salah satu faktor yang dapat melihat serta menentukan gaya hidup. Secara sederhananya, bisa dilihat dari seorang individu seberapa sering dan seberapa banyak dia melakukan pembelian dan pengonsumsiannya, maka akan mencerminkan bagaimana gaya hidupnya.

Dari penelitian tentang fenomena serta latar belakang yang terkait dengan masalah perilaku konsumtif pada siswa, terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Seharusnya seorang pelajar memiliki perilaku konsumtif yang rendah, karena perilaku konsumtif yang tinggi dapat menyebabkan pemborosan. Namun, kenyataannya, peserta didik cenderung menunjukkan perilaku konsumsi yang tinggi dan selalu boros serta hedonis. Situasi ini memerlukan penelitian lebih lanjut karena perilaku konsumtif yang bermasalah dapat berdampak pada pola hidup individu di masa depan.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang menyebabkan perilaku konsumtif ini. Jika hal ini tidak diteliti, masalah perilaku konsumtif kemungkinan akan berlanjut tanpa kendali, karena kita tidak akan mengetahui akar permasalahannya. Selanjutnya, perilaku hedonis dan pemborosan yang berlebihan dapat menyebabkan keterpurukan ekonomi yang lebih serius.

Dengan melakukan penelitian yang tepat, kita akan dapat mengatasi masalah perilaku konsumtif ini, membantu siswa untuk mengembangkan perilaku konsumtif yang lebih bijaksana, dan pada gilirannya menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dari segi ekonomi dan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul **“Pengaruh Kontrol Diri,Pergaulan Teman Sebaya, Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif ?
2. Bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif?
3. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap gaya hidup?
4. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap gaya hidup?
5. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif?
6. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup?
7. Bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup?
8. Bagaimana pengaruh kontrol diri, pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas,peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif
2. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap gaya hidup
4. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap gaya hidup
5. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif
6. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup
7. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup
8. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri, pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pengaruh kontrol diri, pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengatur perilaku konsumsinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian sebagai acuan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyesuaian kurikulum. Selain itu, sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bahan bacaan mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan menambah informasi mengenai perilaku konsumtif sebagai acuan untuk mengelola keuangan dalam pemenuhan kebutuhan agar tetap memperhatikan kegunaan manfaat dari suatu produk baik itu barang maupun jasa serta pengendalian konsumsi secara rasional agar dapat terhindar dari perilaku konsumtif yang merugikan.